

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata, merupakan salah satu industri yang berfokus pada perencanaan dan pengembangan alam maupun budaya. Keanekaragaman alam dan budaya di Indonesia membuat negara ini berpotensi untuk dikembangkan sektor pariwisatanya. Perencanaan maupun pengembangan industri pariwisata tentunya harus mempertimbangkan faktor lain yang mengintarinya agar, warisan negara ini tidak mengalami perubahan yang signifikan maupun mendapat dampak negatif dari pengembangan industri pariwisata. Pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) misalnya, dapat menjadi salah satu contoh pengembangan pariwisata yang berbasis pada alam, budaya sosial, dan ekonomi yang melibatkan wisatawan, para pelaku industri pariwisata lainnya juga masyarakat lokal sebagai tuan rumah.

Pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat (Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995). Artinya pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan. Hal tersebut dapat terlaksana dengan sistem penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*) yang melibatkan partisipasi aktif dan seimbang antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Akan tetapi, pertumbuhan pariwisata sebagai suatu industri harus mempertimbangkan adanya jaminan sumber daya pariwisata yang tetap terpelihara dan dapat dinikmati oleh generasi penerus di masa yang akan datang. Salah satu upaya untuk mengantisipasi pertumbuhan industri pariwisata yang terjamin di masa mendatang yaitu dengan mengurangi dampak negatif dari pembangunan pariwisata sebagai suatu industri, dengan cara membangun destinasi-destinasi baru yang berpotensi menjadi daya tarik wisata dengan tujuan utama

melestarikan sumber daya alam dan budaya untuk generasi mendatang serta mengembangkan ekonomi masyarakat (*sustainable tourism*). Pengembangan destinasi wisata ini dapat dimulai dengan mengembangkan pariwisata daerah mulai dari unit terkecil yaitu desa atau pedesaan, hal ini dikarenakan desa merupakan tempat sebagian atraksi wisata berada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap perkembangan pariwisata dengan mengadopsi indikator pada kerangka model *Doxey's Irritation Index*. Kerangka model *Doxey's Irritation Index* merupakan

Persepsi masyarakat desa terhadap perkembangan pariwisata merupakan bentuk interpretasi mereka terhadap suatu aktivitas pariwisata yang terjadi di sekitarnya. Dimana ketika aktivitas tersebut cenderung memberikan lebih banyak dampak positif terhadap masyarakat sekitarnya, maka masyarakat akan memberikan timbal balik berupa dukungan terhadap keberlangsungan aktivitas pariwisata tersebut. Namun, apabila aktivitas tersebut lebih dominan memberikan dampak negatif yang dirasakan masyarakat, maka cenderung membentuk persepsi sebaliknya dan dapat diwujudkan ke dalam sikap antipati bahkan apatis ketika mereka merasa dirugikan oleh aktivitas pariwisata yang ada di sekitarnya.

Dampak dari perkembangan pariwisata terhadap persepsi masyarakat tengah menjadi perhatian pada penelitian ini. Dimana Krippendorf (dalam Sharpley, 1994) mengungkapkan pendapatnya bahwa penelitian pariwisata umumnya memusatkan perhatian mereka kepada wisatawan, mulai dari kebutuhannya, perilakunya hingga motivasi wisatawan. Pernyataan tersebut didukung oleh Murphy (dalam Zhang, et al. 2006) yang mengungkapkan bahwa banyak penelitian telah dilakukan terhadap kenyamanan wisatawan sedangkan persepsi masyarakat lokal dan sikap mereka terhadap industri pariwisata tidak diutamakan. Hal ini ditunjukkan bahwa psikologi dan sosiologi pariwisata telah memusatkan perhatian kepada pandangan dan perilaku wisatawan saja (Krippendorf, 1987; Zhang, et al. 2006).

Kini beberapa peneliti sudah mulai memfokuskan penelitian kepada persepsi masyarakat lokal dan sikap mereka terhadap perkembangan

pariwisata dengan menggunakan berbagai metode yang berbeda untuk melihat faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat lokal terhadap pariwisata. Persepsi positif dari masyarakat akan muncul apabila pembangunan pariwisata di daerahnya menerapkan *sustainable tourism development*. Dimana dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan seharusnya dapat melibatkan harmonisasi antara masyarakat, industri, dan wisatawan. Firey (dalam Lawson, et al. 1998) juga mengungkapkan bahwa pembangunan berkelanjutan di industri apapun bergantung pada perencanaan dan pengelolaan 3 (tiga) sistem yang saling ketergantungan yaitu, lingkungan, ekonomi, dan masyarakat/budaya. Tiga sistem tersebut memperlihatkan bagaimana satu sama lain saling mempengaruhi dan dapat memberikan dampak bagi pembangunan suatu industri. Namun, literatur saat ini menunjukkan bahwa pariwisata sebagai sebuah industri yang mengalami perkembangan telah menciptakan 2 (dua) dampak pada masyarakat yaitu, dampak positif dan negatif. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan sikap masyarakat terhadap pariwisata.

Zhang, et al. (2006) mengungkapkan bahwa warga yang tidak mendukung pengembangan pariwisata telah diidentifikasi hampir pada semua segmentasi penelitian mengenai sikap mereka terhadap pariwisata, yaitu *'haters'* (Davis et al. 1998; Madrigal, 1995), *'cynics'* (Williams & Lawson, 2001) maupun *'somewhere irritated'* (Ryan & Montgomery, 1994). Dimana, pada beberapa kasus, jumlah *'haters'* dapat melebihi *'lovers'* yang didefinisikan sebagai warga yang mendukung pengembangan pariwisata. Tanpa disadari, perkembangan pariwisata telah mendapatkan perhatian mengenai dampak yang ditimbulkan dari sikap suatu kelompok masyarakat sebagai *'haters'* maupun *'lovers'* (Zhang, et al. 2006). Oleh karena itu, sebagian besar kajian dampak pariwisata dilakukan dengan mengukur persepsi dan sikap masyarakat terhadap pariwisata.

Setiap dampak yang ditimbulkan dari pariwisata dapat menyebabkan gangguan yang berujung iritasi terhadap masyarakat lokal. Hal tersebut dapat menjadi permasalahan bagi industri berkelanjutan yaitu pariwisata pedesaan dalam jangka panjang. Pertumbuhan pariwisata pedesaan sudah mulai terlihat

di Indonesia, khususnya di kabupaten Bandung, Jawa Barat. Dimana Pada tahun 2010, Bupati kabupaten Bandung menetapkan 10 (sepuluh) desa sebagai desa wisata dan disahkan melalui SK Bupati tahun 2011. Penetapan 10 (sepuluh) desa tersebut penuh pertimbangan dan tujuan guna memajukan desa sebagai daerah potensial untuk pembangunan pariwisata pedesaan. Sampai saat ini 10 (sepuluh) desa wisata tersebut memiliki perkembangan yang beragam dan melalui proses yang berbeda dalam pembangunannya. Selama periode tersebut, sektor pariwisata dinilai sebagai penggerak perekonomian masyarakat melalui aktivitas pariwisata pedesaan dan memberikan dampak berbeda-beda kepada setiap lapisan masyarakat. Dimana setiap dampak tersebut melahirkan persepsi yang berbeda pula serta menghasilkan tingkat iritasi yang beragam.

Penelitian ini melihat keadaan opini masyarakat saat ini tentang pariwisata khususnya masyarakat lokal di pedesaan. Selain itu, 10 desa wisata dipilih karena dinilai memiliki peran dan tingkat keterlibatan berbeda dalam industri pariwisata. Desa wisata di kabupaten Bandung dipilih untuk mencerminkan berbagai tingkat indeks iritasi di masyarakat lokal dan dampak yang mempengaruhi hal tersebut seperti tingkat ketergantungan mereka terhadap sektor pariwisata setelah di tetapkan sebagai desa wisata. Dengan membandingkan persepsi masyarakat lokal di 10 desa wisata untuk megambaran indikator pada setiap tingkat indeks iritasi.

Tabel 1.1 Doxey's Irritation Index

<i>Level of Irritation</i>	<i>Destination response to tourism</i>
<i>Euphoria</i>	<i>Visitors are welcome and there is little planning.</i>
<i>Apathy</i>	<i>Visitors are taken for granted and contact becomes more formal</i>
<i>Annoyance</i>	<i>Saturation is approached and the local people have misgivings. Planners attempt to control via increasing infrasructure rather than limiting growth.</i>

<i>Antagonism</i>	<i>Open expression of irritation and planning is remedial yet promotion is increased to offset the deteriorating reputation of the resort.</i>
-------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : *Doxey (1975)*

Tabel 1.1 di atas menjelaskan indikator kerangka model Doxey's dipilih guna memberikan gambaran mengenai deskripsi setiap tingkat indeks iritasi yang dihasilkan oleh masyarakat lokal melalui tahapan iritasinya. Doxey's mengembangkan kerangka model *irritation index (irridex)* nya ke dalam 4 (empat) tahapan, yaitu *Euphoria* dimana masyarakat lokal mempertahankan keramahtamahan mereka sebagai cara dalam menyambut wisatawan serta belum terlihat adanya perencanaan dalam pengembangan pariwisata di daerahnya. Selanjutnya indeks iritasi tersebut dapat bergerak menuju tahapan *Apathy* dimana masyarakat mulai menerima wisatawan sebagai sesuatu yang lumrah dan pengelola mulai menekankan aspek pemasaran pada tahapan ini juga tentunya sudah mulai terlihat beberapa perencanaan pariwisata. Saat masyarakat mulai merasakan dampak pariwisata memberikan keuntungan secara ekonomi dan terus meningkatkan sarana dan prasarana yang ada, maka daerah mereka telah memasuki tingkat indeks iritasi *Annoyance*, dimana pada umumnya masyarakat mulai secara terbuka membatasi hubungan interaksi dengan wisatawan dan mendominasi seluruh kegiatan pariwisata dengan komersialisasi. Setelah ketiga tahapan tersebut dialami, tidak menutup kemungkinan akan terus bergerak sampai akhirnya masuk ke tahap *Antagonism* dimana masyarakat secara terbuka menunjukkan ketidak senangannya terhadap wisatawan dan melihat wisatawan sebagai sumber masalah serta mulai terlihat tindakan kriminal yang mengganggu kenyamanan wisatawan maupun masyarakat itu sendiri. Pada tahapan inilah, perencana atau pengelola mulai merasakan pentingnya membuat perencanaan secara keseluruhan untuk meminimalisir dampak negatif pada jangka panjang pembangunan pariwisata. Cavus dan Tanrisevdi (2003) mengungkapkan bahwa terlepas dari kenyataan, masalah yang terkait dengan pariwisata akan

meningkat sesuai musim dimana beberapa kelompok masyarakat menganggap bahwa itu tidak menguntungkan dan mulai menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi. Keempat tahapan tersebut memperlihatkan bahwa tidak selamanya sektor pariwisata dapat bergerak maju ke arah yang lebih positif, akan tetapi dapat juga memberikan dampak negatif yang lebih dominan. Ada beberapa kekurangan pada model Doxey's yang menyebabkan sulitnya untuk mengidentifikasi tingkat indeks iritasi suatu kelompok, karena tidak spesifiknya indikator yang ada pada masing-masing tingkatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat desa terhadap kondisi perekonomian di desa wisata?
2. Bagaimana persepsi masyarakat desa terhadap kondisi daya tarik alam, seni dan budaya dalam konteks aktivitas desa wisata?
3. Bagaimana persepsi masyarakat desa terhadap kualitas pengelolaan desa wisata?
4. Bagaimana tingkat iritasi masyarakat desa terhadap aktivitas pariwisata ditinjau dari kerangka model Doxey's *Irritation Index*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis persepsi masyarakat desa terhadap potensi keuntungan ekonomi.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis persepsi masyarakat desa terhadap daya tarik alam, seni dan budaya serta kualitas pengelolaan pariwisata di desa wisata.
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis persepsi masyarakat desa terhadap kualitas pengelolaan desa wisata.
4. Untuk menggambarkan persepsi masyarakat terhadap pariwisata ditinjau dari kerangka model Doxey's *Irritation Index*.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dan hasil nyata pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama kuliah. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu media informasi mengenai bagaimana perkembangan pariwisata dapat menyebabkan iritasi terhadap masyarakat dan orang-orang yang terlibat di dalamnya ditinjau dari persepsi mereka terhadap perkembangan pariwisata di daerahnya.

2. Praktis

Hasil dari penelitian ini semoga dapat menjadi satu acuan untuk pemerintahan dan dinas terkait serta *stakeholder* dalam membangun dan mengembangkan pariwisata serta mengevaluasi langkah perencanaan dan pengembangan pihak pengelola dengan berdasar pada *Irritation Index* di masing-masing daerah.

E. Sistematika Penulisan

Urutan penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab, meliputi:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur penulisan penelitian.

BAB II : Tinjauan pustaka

Bab ini berisi kajian pustaka yang terdiri dari konsep-konsep atau teori-teori dalam bidang yang dikaji. Kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti.

BAB III : Metode penelitian

Bab ini berisi penjabaran mengenai metode penelitian termasuk beberapa komponen seperti lokasi, populasi, sampel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : Temuan dan pembahasan

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari pengolahan analisis data dan pembahasan atau analisis temuan.

BAB V : Kesimpulan dan saran

Bab ini berisi uraian padat dan rekomendasi akademik untuk penelitian selanjutnya serta rekomendasi praktis.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN